

LUDRUK JEMBER: RITUAL MASYARAKAT PERANTAUAN

Yongky Gigih Prasisko

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: yongky.g.prasisko@gmail.com

Abstract. Ritual in modern society means a tradition that is made to instill value through symbolic expression to the society. In this case, ludruk as a tradition related to the character of the society and region. In Surabaya, for example, ludruk also encourages the modernization of society in the context of modern cities. In Jember, ludruk is connected with the character of the overseas community, who try to overcome the cultural differences. This paper is based on field research with direct observation and interviews with cultural subjects. This paper seeks to see how the process of the formation of cultural subjects through their cultural role, in this case ludruk performance. Through Jember ludruk performance, overseas people from Java and Madura are trying to understand, experience and interpret the new environment which is different from where they came from. Laken Babad Djember and Sempolan is an effort to produce knowledge about Jember region. The second story of Babad is about the story behind the origin of the names of places in Jember. Ludruk Jember became the way overseas people from Java and Madura overcome cultural alienation through knowledge production. Ludruk Jember also became the home of culture, through which, the overseas people discovered the existence of their native culture: both Java and Madura, in Jember. Finally, as a ritual, Jember's ludruk plays a role in shifting from the original culture into Jember culture, which helped change the subject of the culture into Jember people.

Keywords: Jember, ludruk, overseas, Babad, Java, Madura

PENDAHULUAN

Ritual di masyarakat pada era modern mengalami pemaknaan dan penafsiran ulang, yang kemudian membedakannya dengan ritual masyarakat tradisional. Eric Hobsbawm (1983:1-3) mengungkapkan istilah *invented tradition* atau tradisi yang sengaja dibuat dalam suatu komunitas melalui tanda simbolik tertentu sebagai ikatan sosial. Tradisi ini merupakan seperangkat praktik yang diatur oleh aturan bersama berkaitan dengan ritual atau simbol yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai melalui pengulangan dan secara otomatis berkaitan dengan masa lalu. Ritual sebagai tradisi yang dibuat mengandung makna ideologis dalam tanda-tanda simboliknya.

Dalam konteks tradisi di era Indonesia modern, kota-kota di Indonesia

turut mengalami modernisasi, yang juga berpengaruh pada karakter masyarakatnya. Dalam penelitian antropologisnya, Peacock melihat kaitan antara kesenian Ludruk dengan modernisasi masyarakat Surabaya. Peacock, dalam bukunya *Ritus Modernisasi: Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia* (2005), menjelaskan Kota Surabaya adalah kota modern yang memiliki banyak industri. Proses modernisasi ditunjukkan dengan industrialisasi cara produksi masyarakat, yang turut menunjukkan proses peralihan masyarakat, dari masyarakat agraris ke industri, dari masyarakat desa ke kota, dari masyarakat tradisi ke modern. Peacock mengatakan bahwa kesenian Ludruk turut berperan dalam mendorong modernisasi masyarakat Kota Surabaya. Gerak peralihan dalam proses tersebut

ditunjukkan dalam kesenian ludruk melalui tanda-tanda simboliknya, perannya sebagai tindakan sosial dan sebagai seni pertunjukan. Keseian ludruk membantu masyarakat dalam memahami gerak peralihan serta memahami posisinya dalam situasi tersebut, melalui penggambaran hidup sehari-hari dan pemikiran dalam dialog pertunjukan.

Ludruk secara simbolik mengungkap ekspresi kasar atau Jawa *ngoko* yang membedakannya dengan Jawa *kromo* yang bersifat halus. Serta ludruk turut memuat persinggungan antara kuno/tradisional dan maju/modern melalui parikan, cerita, dialog, tarian, dan kidungan. Ludruk mengajak para partisipan terutama penonton untuk mempersonifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh dalam ludruk. Oleh karena itu, para pemeran ludruk, terutama dalam cerita, memberikan gambaran hidup sehari-hari melalui tindakan sosial, motivasi tindakan, pilihan-pilihan hidup dan tujuan-tujuannya. Dalam hal ini, ludruk turut membawa partisipan khususnya penonton pada situasi dalam cerita, terbawa alur cerita serta emosi tokoh-tokohnya sehingga mampu mempengaruhi cara pandang penonton terhadap kehidupannya serta cara bagaimana ia memahami realitas gerak perubahan.

Dalam konteks Kota Jember, banyak masyarakat yang menghuni Jember berdasar proses migrasi dari daerah lain. Salah satu kedatangan migran yang cukup besar ke Jember yakni pada saat dibukanya usaha perkebunan di Jember¹. Orang-orang

¹Di Jember, perusahaan perkebunan Soekowono Maatschappij berdiri pada tahun 1856, disusul NV Landbouw Maatschappij oud Djember (LMOD) pada 1859, berdasarkan catatan RZ Hakim dan tulisan Edy Burhan (1989, 2006). Periode liberal Hindia-Belanda dimulai tahun 1870-1900, yakni masa eksploitasi oleh swasta yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk pribumi melalui

Madura banyak berdatangan ke Jember untuk bekerja. Begitu juga orang-orang Jawa, baik Mataraman, Ponorogo, Kediri, yang bermigrasi ke Jember untuk memulai kehidupan baru. Dalam hal memahami migran, dalam diri setiap orang tertulis kebudayaan dalam dirinya, Maka proses migrasi orang-orang ke tempat tujuan akan turut serta membawa kebudayaannya. Orang-orang migran berusaha memahami realitas baru, menafsir posisinya di tempat dan kondisi baru serta membangun lingkungan baru melalui kebudayaannya. Dengan karakter dan kondisi ini, maka orang-orang berusaha menciptakan tradisi (*invented tradition*).

Ludruk adalah kesenian yang cukup lama eksis di Jember, khususnya di lingkungan masyarakat desa. Bentuk pertunjukan ludruk di Jember mengalami perubahan dari waktu ke waktu, antara lain dari partisipannya, tariannya sampai susunan penyajiannya. Dahulu partisipan/pemeran dalam pertunjukan ludruk semuanya laki-laki dan memakai topeng, baik pemeran laki-laki maupun perempuan. Sekarang ada juga pemeran perempuan dan pemakaian topeng diganti oleh tata rias dan bedak. Ludruk Jember, tak dapat dipungkiri, mempunyai pengaruh dari model ludruk Surabaya, terutama dalam hal bagian tari Remo dan lakon yang bertemakan kehidupan sehari-hari. Serta ludruk Jember juga mendapat pengaruh dari model Ketoprak, terutama soal *tobongatau* dekorasi serta lakon-lakon cerita yang bertema politik elit kerajaan. Ada juga pengaruh/unsur lawak Madura. Namun Ludruk Jember juga menawarkan karakteristik tersendiri khususnya perihal penggunaan bahasa Madura-Jawa, baik dalam dialog dengan penonton maupun antarpemeran. Selain itu karakteristik khas

penghapusan hambatan perdagangan bebas, yang diharapkan akan mendorong pembangunan ekonomi (Jones, 2015:46)

Ludruk Jember terlihat dari lakon atau cerita yang lahir dari sumber-sumber lokal Jember antara lain nama tempat, tokoh legenda maupun nyata, serta cerita mitos di Jember.

Sorotan dalam tulisan ini adalah perihal ludruk Jember serta lakon-lakon lokal Jember antara lain Babad Djember dan Babad Sempolan. Tulisan ini juga menyorot bagaimana kaitan antara kesenian ludruk dengan masyarakat Jember. Kesenian dalam hal ini memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakat. Karakter masyarakat turut memberikan ciri terhadap seni pertunjukan. Karakter masyarakat turut menentukan pilihan lakon yang dimainkan dalam pertunjukan ludruk. Serta, masyarakat desa yang kental dengan tradisi lisan menemukan ekspresi simboliknya dalam ludruk.

METODOLOGI

Teori tentang migransi budaya digunakan untuk memahami bagaimana budaya dipahami dalam gerak peralihan. Migransi berbeda dengan migrasi. Edwin Juriëns melalui bukunya, *Ekspresi Lokal dalam Fenomena Global* (2006) mengatakan migrasi merupakan perpindahan orang dari satu tempat ke tempat lain, sedangkan migransi adalah kesadaran yang muncul karena perbedaan budaya dari tempat asal dengan tempat tujuan migran yang melaluinya seseorang berusaha untuk terus-menerus mengatasi perbedaan dan perubahan budaya tersebut. Konsekuensi migransi adalah bahwaseseorang tak bisa kembali ke budaya asal, melainkanakan selalu membuat rumah-rumah baru melalui kebudayaan. Migransi budaya memicu penciptaan budaya-budaya sebagai bentuk kesadaran dalam memahami realitas baru.

Seni turut dikaitkan dengan masyarakat. Dalam hal ini, Ludruk dimaknai sebagai seni pertunjukan bagi masyarakat. Kesenian dianggap sebagai perwujudan kualitas/karakter masyarakat.

Memahami masyarakat, kelompok ataupun etnis dilakukan dengan bagaimana ia memahami, memaknai dan mengalami realitas melalui keudayaan, salah satunya dengan kesenian. Dalam makna ini, kesenian dianggap sebagai cara masyarakat dalam memahami, memaknai dan mengalami lingkungannya. Retsikas (2007:193-194) dalam hal ini, melakukan penelitian, pada orang campur Jawa-Madura, yang juga merupakan keturunan migran di Probolinggo. Orang Jawa mengartikulasikan sifat/kualitas halus melalui bahasa dan kesenian, seperti gerak tari gemulai dan bertempo pelan. Sedangkan orang Madura mengartikulasikan sifat kasar melalui tarian bermusik keras dan cepat. Dalam hal ini, kesenian dianggap sebagai wujud artikulasi karakter kelompok masyarakat.

Perihal metodologi, tulisan ini berangkat dari asumsi fenomenologi kultural dalam metodenya. Fenomenologi yang digunakan yakni dari Merleau-Ponty(1968:133) yang mengandaikan bahwa pengalaman manusia berkaitan dengan tubuhnya. Tubuh mencerap dunia, mempersepsikan dunia melalui indera yang kemudian dipelajari sebagai subjek budaya. Persepsi dari indera dalam pengalaman terhadap dunia merupakan dasar dari kebudayaan. Tentang metode, riset ini merupakan penelitian lapangan dengan melakukan wawancara dengan subjek budaya dan pengamatan langsung oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Gambaran perihal Ludruk Jember

Kelompok ludruk di Jember tercatat sejumlah 22 kelompok². Setiap kelompok ludruk dipimpin oleh juragan. Biasanya setiap pertunjukan, nama juragan tertera di bagian atas *tobong* berjajar dengan

² Berdasarkan data dari Dewan Kesenian Jember (DKJ) tahun 2017.

nama kelompok ludruk. Semisal kelompok Ludruk Rukun Trisno pimpinan Tohari/P.Yulianto, atau Ludruk Rengganis pimpinan Bapak Hanapi.



(Pertunjukan Ludruk Rukun Trisno, bagian tari Remo, di Karang Paiton, Kecamatan Ledokombo, Jember, 23 Desember 2017. Dok.Pribadi_YGP)



(Pertunjukan Ludruk Putra Rengganis, bagian lawak, di Desa Serut, Kecamatan Panti, Jember, 2 Januari 2018.. Dok.Pribadi_YGP)

Tak semua kelompok ludruk memiliki peralatan dan pemain/*panjak* yang lengkap, biasanya antarkelompok ludruk saling melengkapi satu sama lain. Dalam hal seni pertunjukan, setiap kelompok ludruk memiliki susunan atau formasi penyajian ludruk Jember yang berbeda-beda, semisal formasi dan jumlah penari remo. Serta, biasanya ada bagian pertunjukan yang ditambah seperti bagian kontes³ dan bagian

teknis-atraksi⁴. Secara umum susunan inti pertunjukan ludruk antara lain terdiri dari pendahuluan, tari: remo, gambyong, lawak lalu terakhir lakon.⁵ Umumnya pertunjukan ludruk dimulai pada malam hari sampai pagi atau semalam suntuk. Biasanya, di sekitar lokasi ludruk, juga ada pasar malam, banyak penjual yang berdatangan, menjajakan jualannya. Para pengunjung serta penonton yang datang juga tak hanya warga dari lingkungan sekitar, tetapi juga ada bahkan tak sedikit yang datang dari luar desa/lingkungan tersebut. Sekarang, sistem pertunjukan ludruk di Jember umumnya berdasar pada tanggapan. Ada tuan rumah yang punya hajatan; pernikahan, sunatan dan slametan lain, yang mengundang kelompok ludruk untuk tampil sebagai hiburan masyarakat.

Salah satu daya tawar dalam pertunjukan ludruk adalah lakon. Lakon biasa ditampilkan di bagian akhir pertunjukan. Menurut Lipyanto (Cak Lip), seorang sutradara ludruk Jember, lakon ludruk Jember setidaknya terdiri dari tiga macam, yakni cerita sejarah, fantasi dan fantasi-sejarah. Pemilihan lakon dalam pertunjukan ludruk berdasar pada pertimbangan selera dan karakter masyarakat di daerah/lokasi pertunjukan. Lakon berjenis cerita sejarah biasanya untuk daerah Jember Barat seperti Sogol, Sarip Tambak Oso dan Sakera. Lakon berjenis fantasi sejarah atau fiksi yang

memperkenalkan diri. Ada juga kesempatan untuk nyawer.

⁴ Penyajian teknis akrobat melibatkan lampu, peralatan latar cerita seperti awan, hujan, petir, burung atau binatang lain, juga suara.

⁵ Ada perbedaan antara susunan ludruk dahulu dan sekarang, terutama pada bagian pendahuluan. Sekarang pendahuluannya lumayan panjang, seperti ada penampilan *koor* (menyanyi bersama), sajian musik pop-modern, teknis-atraksi. Kalau dahulu, cuma terdiri dari tari remo *lanang* (laki-laki), remo *wedok* (perempuan), lawak lalu cerita. Wawancara dengan Mbak Wulan dan Bu Lilik dari kelompok Ludruk Setia Kawan.

³ Para penyanyi perempuan berpakaian pop-modern menyanyi sambil joget dengan iringan musikelectone lalu masing-masing

bercerita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat biasanya ditampilkan di Jember selatan. Semua jenis lakon bisa disukai di daerah Jember Utara, sedangkan di Jember timur cerita sejarah dan fantasi biasa menjadi pilihan lakon. Alur/struktur cerita dalam lakon dikuasai dan diatur oleh sang sutradara. Ludruk Jember memiliki karakteristik tersendiri terutama dalam hal lakon. Ada lakon-lakon yang memang khas yang diciptakan berdasar pada sumber-sumber lokal Jember, antara lain: Babad Djember dan Babad Sempolan.

Lakon Babad sebagai Produksi Pengetahuan Tentang Wilayah Jember

Cerita Babad Djember berkisar perihal asal-usul nama-nama tempat di Jember, yang disajikan secara naratif. Nama-nama tokoh dalam lakon Babad Djember identik dengan nama-nama tempat di Jember, antara lain Pangeran Arjasa (Kecamatan dan Desa Arjasa), Roro Mangli (Desa Mangli), Mpu Patrang (Kecamatan dan Desa Patrang), Mpu Baratan (Desa Baratan), Nyai Kasengan (Dusun Kasengan) dan Adipati Gebang Taman (Desa Gebang). Secara garis besar, Babad Djember bercerita tentang masuknya agama Islam yang dibawa oleh Syekh Maulana Maghribi. Sebagai pendatang, agama Islam tersebut mendapat tentangan dari para pejabat kadipaten Gebang Taman. Syekh Maulana Maghribi ditangkap dan hendak dihukum gantung. Menjelang hukuman gantung, angin besar datang dan membatalkan eksekusi. Semua orang di sana kemudian berlutut mengakui kebenaran agama Islam, kecuali Mpu Patrang. Mpu Patrang merasa dirinya cukup sakti untuk tak mengakuinya. Karena hubungan dengan pejabat kerajaan yang retak, Mpu Patrang berusaha memutuskan hubungan cinta Pangeran Arjasa dan Roro Mangli. Roro Mangli adalah putri Mpu Patrang dan Pangeran Arjasa adalah Putra Mpu Baratan. Kedua

Mpu tersebut adalah pejabat kerajaan. Sampai pada kelanjutannya, Mpu Patrang membunuh Roro Mangli dan Pangeran Arjasa. Mpu Patrang kemudian diburu oleh pejabat beserta pasukan Kadipaten Gebang Taman. Pada akhirnya, Mpu Patrang dikeroyok dan terbunuh di sebuah rawa yang becek atau jembrek. Tempat itu kemudian diberi nama Jember.⁶

Babad Sempolan dianggap sebagai sub-cerita Babad Djember. Babad Sempolan bercerita perihal kisah dibalik nama-nama tempat di daerah Sempolan, Jember. Babad Sempolan, secara garis besar, menceritakan persaingan diantara para murid Nyai Merapen, yakni Joko Susilo, Mayangsari dan Raden Kejaman. Kedua murid laki-laki tersebut memperebutkan cinta Mayangsari. Menjelang pertarungan fisik diantara kedua murid laki-lakinya, Nyai Merapen marah dan semua muridnya berpencar. Raden Kejaman lari bersama Mayangsari. Nyai Merapen mengejar Joko Susilo. Joko Susilo berhasil lolos dan menghilang di sebuah gua, di Pace. Tempat itu dinamai lalu menjadi desa Pace dan tempat berpencarnya para murid tersebut lalu dinamai Sempolan, berasal dari kata sempalan yang berarti terpejal atau berpencar.⁷

Cerita Babad Djember dan Babad Sempolan merupakan produksi

⁶ Cerita Babad Djember berdasar pada wawancara dengan Bu Lilik (Luduk Setia Kawan), Pak Bambang (aktor Mpu Patrang) dan Pak Tomo (Ludruk Surya Utama). Lihat transkripsi cerita Babad Djember oleh Arham dan Taufik di Buletin Sastra: Edisi Sastra Lisan, Volume 1, Nomor 1, Maret 2018, Jember: Dewan Kesenian Jember.

⁷ Cerita Babad Sempolan berdasar pada wawancara dengan Lipyanto (Cak Lip), sutradara ludruk Jember. Perihal informasi proses kreatif dan keterangan lain dari Babad Djember dan Babad Sempolan, lihat Prasisko, Y.G., *Ludruk dan Sastra Lisan dari Jember*, Buletin Sastra nomor 1, volume 1, Maret 2018, Jember: Dewan Kesenian Jember.

diskursus/pengetahuan tentang wilayah Jember. Bagi Michel Foucault (2002:131), (Rabinow, 1984:72-73), pengetahuan turut berarti kekuasaan, artinya pengetahuan mengandung relasi kuasa yang punya pengaruh hegemonik, yakni bagaimana satu kelompok menundukkan kelompok lain melalui konsensus. Jember mulai berkembang sebagai kota setidaknya pada pertengahan sampai akhir abad 19.⁸ Sejak saat itu, banyak orang bermigrasi ke Jember. Banyak motivasi perihal perpindahan mereka, contohnya ada istilah *kurang* dan *wirang* perihal. Artinya, migrasi seseorang ke tempat baru, didorong untuk menambali kekurangan, terutama soal ekonomi, dan menutupi malu, karena ada masalah di tempat asalnya.⁹ Para perantau yang tinggal di Jember, menghadapi situasi kebudayaan dimana mereka hidup di tempat baru dan memiliki pengetahuan yang minim tentang lingkungan tersebut. Maka dari itu, mereka berusaha memproduksi pengetahuan tentang wilayah baru tersebut. Termasuk pemberian nama tempat. Melalui Babad Djember dan Babad Sempolan, pengetahuan perihal asal usul nama tempat di Jember dan kisah dibaliknya disediakan dalam bentuk narasi sastra pada lakon Ludruk.

Cerita Babad cenderung bersifat kedaerahan. Biasanya menceritakan asal muasal suatu wilayah. Selain itu, cerita Babad kerap diciptakan atau digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan atas wilayah tersebut, serta Babad turut dipopulerkan melalui kesenian, misalnya

⁸ Pada 9 Januari 1883, Jember menjadi *afdeeling* atau setingkat kabupaten. Sebelumnya, Jember berstatus distrik atau setingkat kecamatan yang menjadi bagian *afdeeling* Bondowoso. Berdasarkan catatan RZ Hakim dan tulisan Edy Burhan (1989, 2006).

⁹ Diskusi dengan RZ Hakim (pegiat sejarah Jember), Bambang 'Ngab' (Aktivis SD Inpers Jember) dan Bayu Dedie Lukito (Aktivis SD Inpers Jember)

Babad Tanah Jawi menjadi sumber cerita Ketoprak. Dalam hal Babad Djember, para pelaku kesenian ludruk Jember belum yakin tentang darimana cerita itu berasal. Umumnya, mereka mengatakan bahwa sejak dulu cerita itu sudah ada, tidak yakin apakah itu fakta atau fiksi. Saya coba menelusuri rekam jejak Babad Djember dan menemukan sebuah kitab *Babad ing Dumadining Kutha Djember* dalam bahasa Jawa. Beberapa kisi-kisi sesuai dengan cerita Babad Djember, namun lebih meluas tak hanya area Jember kota dan utara, tetapi turut mencakup Jember Selatan. Babad Djember ditengarai diciptakan berdasar laku dan ritual tertentu. Ada unsur tradisi spiritual dalam proses kreatif, jika dianggap sebagai karya sastra, atau dalam penulisan sejarah, jika dianggap sebagai historiografi. Kedua hal, sastra dan sejarah, bisa bersinggungan dalam konteks sastra lisan.

Pada intinya, ada kaitan antara Babad Djember dan Babad Sempolan dengan motivasi masyarakat perantauan untuk mengenali, mengalami dan memahami lingkungan yang berbeda dengan tempat asalnya. Keadaan dan kondisi kultural yang berbeda tersebut, memunculkan kesadaran untuk berusaha mengatasinya secara kultural, yakni dengan menciptakan tradisi atau kesenian sebagai rumah kebudayaan bagi masyarakat. Melalui cerita Babad, masyarakat turut merasa memiliki Jember sebagai rumahnya yang baru.

Ludruk Jember: Ritual Para Perantau

Ludruk Jember mampu hidup dan berkembang dengan menyesuaikan diri dengan karakter masyarakat Jember. Hal ini terlihat dari pemilihan bahasa pemain Ludruk sebagai alat komunikasi kepada penonton. Jika diundang/ditanggap di tempat yang masyarakatnya berkultur Madura, kelompok Ludruk menggunakan bahasa Madura, begitu juga ketika tampil

dalam lingkungan masyarakat Jawa, para pemain menggunakan bahasa Jawa. Dalam hal ini, para *panjak*/pemain rata-rata menguasai kedua bahasa; Jawa dan Madura. Kedua bahasa ini juga menjadi alat komunikasi yang dominan bagi masyarakat Jember. Di banyak tempat di Jember, masyarakat Jawa hidup berdampingan dengan masyarakat Madura, yang turut menuntut mereka untuk saling mempelajari bahasa satu sama lain. Karakter dwi-bahasa ini terartikulasikan dalam ludruk Jember. Karakter inilah yang membuat masyarakat Madura di Jember membedakan dirinya dengan orang-orang Madura di Pulau Madura. Begitu juga dengan orang Jawa di Jember, karena karakter ini mereka terlihat berbeda dengan orang Jawa lain di Jawa Mataraman, maupun Jawa Arek. Hal ini turut nampak dalam tampilan Ludruk Jember, soal karakter artikulasi bahasa sangat nampak pada bagian dialog lawak dan lakon.

Bagian lawak turut menjadi bagian penting yang punya daya tawar dominan. Sederhananya ia merupakan bagian yang disukai dan bisa mengundang banyak penonton. Pemain lawak tak hanya berasal dari Jember, karena pemimpin dapat juga mengundang pemain lawak dari luar Jember, seperti Bondowoso maupun Situbondo. Tiga daerah ini memiliki ikatan/garis kultural Madura. Bagian lawak juga kerap dituturkan dengan bahasa Madura. Bagian lawak kerap disukai karena sesuai dengan karakter orang Madura yang suka berkumpul dan bercanda. Heidegger (2000:83) menyatakan bahwa bahasa itu rumah bagi *dasein*/manusia. Artinya, melalui bahasa manusia merasakan esensi kemanusiaannya serta mendapatkan eksistensinya.¹⁰ Dengan lawak, masyarakat

Madura di Jember turut membangun rumah eksistensial di lingkungannya sehingga merasakan esensi manusia berkultur Madura.

Selain itu, hal yang bisa menarik minat penonton adalah primadona. Kelompok ludruk biasanya punya primadona atau mengundang primadona untuk tampil. Primadona bisa berupa penari, penyanyi atau aktris dalam pertunjukan ludruk. Peran lain yang cukup dominan adalah pemain Kendhang. Ketiga peran tersebut: lawak, primadona dan pemain kendhang, biasanya mendapatkan bayaran yang paling mahal.

Bagian lain dalam ludruk yang tak kalah penting, yakni tari Remo. Tari Remo merupakan kesenian dari Jawa Timur. Ludruk-ludruk di Surabaya juga mensyaratkan tarian remo dalam pertunjukan Ludruk. Bagian tari Remo turut mengajak para penonton untuk *nyawer* atau menari bersama penari sambil memberikan uang. Bagian tari remo turut menjadi ajang unjuk eksistensi orang beserta atribut kelas sosialnya. Biasanya setiap orang yang naik ke panggung untuk *nyawer* akan memanggil kenalannya lewat *mic*. Juga, biasanya tokoh atau orang yang terpandang di masyarakat tersebut turut dipanggil untuk *nyawer*. Semakin banyak uang saweran, semakin eksistensinya diakui oleh masyarakat. Bagi masyarakat berkultur Jawa, tari Remo menjadi sarana untuk menyalurkan *sense* kultural Jawa.

Kualitas Jawa-Madura terkandung dalam Ludruk Jember. Dalam tulisan Supriyanto, "Transformasi Seni Pesisir Using ke Ludruk Madura di Jember" (2006), Ludruk di Jember lebih dekat dengan ludruk Madura, yang terutama dari sisi dominannya penggunaan bahasa Madura. Hal ini juga dikarenakan Ludruk lebih kerap ditanggapi oleh masyarakat

¹⁰ Heidegger mengistilahkannya *in-der-Welt-sein*, atau *being in the world*, artinya bagaimana

subjek sadar akan eksistensinya kaitannya dengan objek dan dunia.

berkultur Madura, daripada Jawa di Jember. Ciri/urutan dalam pertunjukan Ludruk Madura, antara lain *kejhung/nyanyi, tari, lawak, felem, careta/lakon*. Yang paling kentara ciri Maduranya ada pada lawak (Bouvier, 2002:139). Yang cukup membedakan atau memberikan ciri khas Jember pada Ludruk Jember adalah lakon yang tercipta dari tanah Jember, antara lain Babad Djember, Babad Sempolan. Lakon inilah yang menjadi daya tawar kuat ludruk Jember untuk menunjang keberlangsungan dan eksistensinya.

Ludruk sebagai ritual berarti mengandaikannya sebagai sebuah media untuk proses legitimasi tertentu. Bagi masyarakat perantauan di Jember, kesenian ludruk Jember turut mendorong usaha untuk mengatasi keterasingan kulturalnya, mengatasi alienasi eksistensinya di wilayah baru dan memahami posisinya dalam persinggungan dengan budaya-budaya lain. Ludruk Jember khususnya lakon-lakon dari Jember kemudian juga berperan mendorong proses peralihan kebudayaan asal menjadi budaya Jember dan kemudian merasa memiliki Jember sebagai rumahnya. Ia mampu menghilangkan karakter perantauannya dan menjadi orang Jember.

SIMPULAN

Ludruk tak sekedar sebuah hiburan yang hanya bernilai komersil. Namun karena kesadaran kebudayaannya, ludruk mampu berperan sebagai tradisi yang bernilai ideologis di masyarakat. Kesadaran akan pentingnya mempertahankan unsur-unsur tradisional membuatnya menjadi wahana masyarakat untuk mengalami, memahami dan memaknai kondisi lingkungan sekitar untuk menjadikannya subjek budaya yang hidup dan berkembang. Ludruk juga berperan menggerakkan kebudayaan, dalam arti menumbuhkan budaya-budaya baru yang

kreatif sebagai konsekuensi dari perubahan/dinamika kebudayaan masyarakat dan zaman.

Ludruk Jember turut menunjukkan perannya dalam memproduksi pengetahuan tentang wilayah Jember, melalui Babad Djember dan Sempolan, kepada masyarakat perantauan. Masyarakat perantauan baik dari Jawa maupun Madura merasakan eksistensi kebudayaannya melalui ludruk Jember. Dalam hal ini, ludruk menjadi rumah kebudayaan bagi masyarakat perantauan sebagai usaha mengatasi peralihan kultural. Melalui ludruk Jember, masyarakat perantauan Jember mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, dan pada kelanjutannya terdorong untuk menjadi orang Jember, yakni subjek yang turut memiliki, merasakan dan memaknai Jember sebagai rumahnya.

Ludruk Jember mendapatkan ciri khasnya karena lakon-lakon yang lahir dari sumber lokal Jember, seperti Babad Djember dan Babad Sempolan. Ada juga lakon lain seperti Sogol dan Nyai Larasati yang lahir dari bahan lokal Jember. Lakon-lakon yang bersifat kedaerahan ini diharapkan mampu terus tumbuh dan berkembang secara produktif, karena lakon-lakon inilah yang menjadi daya tawar sekaligus mampu mempertahankan makna ideologis dalam kesenian ludruk.

Daftar Pustaka

- Arham, A.U. dan Taufik, A. *Babad Djember*, dalam Buletin Sastra: Edisi Sastra Lisan, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017, Jember: Dewan Kesenian Jember.
- Arifin, E. B., 1989, "*Emas Hijau*" di Jember *Asal-Usul Pertumbuhan dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1860-1980*, Tesis UGM tidak diterbitkan.

- Arifin, E. B, 2006, "Migrasi Orang Madura dan Jawa ke Jember (Suatu Kajian Historis Komparatif)", dalam *Jurnal Historia*, Volume III No. 1/2006.
- Bouvier, Hélène, 2002, *Lèbur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Foucault, Michel, 2002, *Archaeology of Knowledge*, New York:Routledge Classics.
- Heidegger, M., 2000, *Letter on 'Humanism'* dalam *Jurnal Global Religious Vision*, Volume 1/1, Juli, 2000.
- Hobsbawm, Eric, 1983, "Introduction: Inventing Tradition", dalam Hobsbawm, E. dan Ranger, T., 1983, *The Invention of Tradition*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Juriëns, Edwin, 2006, *Ekspresi Lokal dalam Fenomena Global: Safari Budaya dan Migransi*, Jakarta: LP3ES dan KITLV Jakarta.
- Merleau-Ponty, Maurice. 1968. *The visible and the invisible*. Evanston IL: Northwestern University Press.
- Peacock, James L. 2005, *Ritus Modernisasi: Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*, Depok: Desantara.
- Prasisko, Yongky G., "Ludruk dan Sastra Lisan dari Jember" dalam *Buletin Sastra: Edisi Sastra Lisan*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017, Jember: Dewan Kesenian Jember.
- Rabinow, Paul (Ed), *The Foucault Reader*, New York:Random House, Inc.
- Retsikas, Konstantinos, 2007, "The Power of the Senses Ethnicity, History and Embodiment in East Java, Indonesia", dalam *Indonesia and the Malay World*, London:Routledge.
- Supriyanto, Henricus, 2006, "Transformasi Seni Pesisir Using ke Ludruk Madura di Jember", *Pustaka Volume VI Nomor 12*, Denpasar: Universitas Udayana.
- Sumber Lisan**
Wawancara dengan Bu Lilik, juragan kelompok Ludruk Setia Kawan.
- Wawancara dengan Bambang 'Janger', pemeran/aktor Mpu Patrang.
- Wawancara dengan Pak Tomo, juragan Ludruk Surya Utama.
- Wawancara dengan Lipyanto, sutradara ludruk Jember.
- Diskusi dengan RZ Hakim, pegiat sejarah Jember.
- Diskusidengan Bambang 'Ngab', aktivis LSM SD Inpers Jember
- Diskusidengan Bayu Dedie Lukito, aktivis LSM SD Inpers Jember

